

Ekologi Literasi Informasi Di Bawah Kapitalisme Ekstraktif: Pembahasan Kritis Terhadap Narasi Religius Dalam Krisis Lingkungan

Henky Ahmad Rihal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia. 55702

Abstract	Artikel Info
<p><i>The current environmental crisis is not merely a natural problem, but a reflection of an economic system that places too much emphasis on material gain, to the detriment of the Earth's balance. Ecosystem damage and social conflict demonstrate the human cost that must be borne when the exploitation of nature is prioritised over coexisting with disease. This study aims to examine how human understanding of nature is often limited by exploitative economic interests. Through the perspective of religious information and literacy, this study examines whether spiritual ecological beliefs encourage environmental conservation or are exploited by the capitalist system, thus requiring critical awareness from the public in responding to the crisis. This study utilised a critical literature review of publications published in the last ten years. The initial search yielded 117,683 publications, after which 14 articles were extracted. The results of the study show that environmental crises are closely related to discourse, ideology, and economic-political structures. Ecological information literacy operates within extractive capitalism, which shapes the flow of environmental information. Religious narratives play an ambiguous role, with the potential to raise ecological awareness but also to serve as symbolic legitimisation without critical literacy. Therefore, an integrative approach is needed to encourage a fair and sustainable ecological response.</i></p>	<p>Article history: Received : 14 Nov 2025 Revised : 16 Des 2025 Accepted: 8 Jan 2026</p> <hr/> <p>Keywords <i>Ecology of Information Literacy, Extractive Capitalism Religious Narratives Environmental Crisis</i></p>
<hr/> <p>Corresponding Author: Rihal, 24200012037@student.uin-suka.ac.id</p> <hr/>	

1. Pendahuluan

Krisis lingkungan saat ini merupakan salah satu tantangan utama umat manusia (Nasution, 2024; Samosir & Boiliu, 2022). Kerusakan ekosistem (Akram & Hasnidar, 2022; Rinika et al., 2023), perubahan iklim (Malihah, 2022; Rozci, 2023), serta konflik sosial atas sumber daya alam tidak hanya muncul sebagai fenomena ekologis tetapi juga sebagai produk sistem sosial-ekonomi yang lebih luas (Herdiansyah, 2019; Indrakasih & Rodiyah, 2021), termasuk kapitalisme ekstraktif yang memberikan keuntungan ekonomi di atas keseimbangan ekologi (Faza & Mufid, 2025). Dalam paradigma ini, sumber daya alam dieksploitasi secara intensif, sementara informasi mengenai dampak ekologis sering kali dihayati secara parsial atau dikelola sedemikian rupa sehingga melanggengkan praktik eksploitasi tersebut (Andini, 2022). Dalam konteks ini, literasi informasi dan media menjadi kunci penting karena narasi yang beredar di publik tentang krisis lingkungan dan solusi yang tersedia sangat dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi dan ideologi dominan (Rosadha et al., 2025). Penelitian (Muthmainnah et al., 2020) menunjukkan bahwa banyak pendekatan literasi konvensional seringkali lemah dalam menantang wacana ekologi yang dibuat oleh aktor industri dan negara, sehingga masyarakat tidak selalu memiliki kesadaran kritis terhadap penyebab krisis. Kesadaran kritis menjadi lebih penting ketika narasi keagamaan juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap hubungan manusia dan alam, baik sebagai legitimasi dominasi maupun sebagai sumber etika pelestarian, realitas sosial ini menunjukkan betapa mendesaknya penelitian yang menggabungkan perspektif literasi informasi,

kritik kapitalisme ekstraktif, dan narasi keagamaan dalam memahami krisis lingkungan secara utuh dan kontekstual (Saputra, 2025).

Banyak kajian tentang hubungan antara literasi informasi, narasi keagamaan, dan krisis ekologis yang masih terfragmentasi pada disiplin ilmu tertentu seperti *ekokritik*, *literasi lingkungan*, maupun perspektif keagamaan terhadap lingkungan tanpa menggabungkan secara sistemik bagaimana kapitalisme ekstraktif membentuk literasi informasi kontemporer. Studi literasi lingkungan dan ilmiah kritis serta literasi lingkungan telah mengeksplorasi bagaimana masyarakat memahami dan bertindak terhadap isu-isu kritis seperti perubahan iklim, namun sebagian besar tekanan pada peningkatan kesadaran tanpa memancarkan secara mendalam hubungan kuasa ekonomi ekosistem yang melatarbelakangi krisis itu sendiri (Guerrero & Sjöström, 2025). (Mu'yidarramatillah et al., 2024) mengatakan pendidikan lingkungan sangat penting untuk menggerakkan kepedulian bersama dalam menjaga bumi, dengan dukungan teknologi yang memudahkan akses informasi, kita perlu menyatukan langkah antara dunia pendidikan, aturan pemerintah, dan inovasi digital agar upaya pelestarian lingkungan ini benar-benar berdampak nyata. Selain itu (Luetz & Leo, 2021), kajian keagamaan terhadap isu lingkungan (mis. ekoteologi Kristen) cenderung pada dialog teologis atau etika moral, tanpa intervensi terhadap struktur kapitalis ekstraktif yang sering kali justru memanfaatkan narasi keagamaan untuk legitimasi sosial-lingkungan tertentu. (Jenkins et al., 2018) telah memetakan peran teologi, etika, dan wacana keagamaan dalam membentuk respons, tetapi cenderung menganalisisnya dalam ruang hampa tanpa mengaitkannya secara kritis dengan ekonomi politik ekstraktif yang spesifik dan medan pertarungan informasi yang timpang. dalam literatur pendidikan lingkungan sendiri sering ditemukan bahwa fokus pada *kompetensi tindakan* atau solusi pembelajaran praktis sering kali mengorbankan pemahaman akar krisis struktural lingkungan, sehingga penelitian kurang menyoroti hubungan antara struktur kapitalisme global, narasi keagamaan yang dominan, dan resistensi terhadap perubahan sistemik di tingkat kebijakan (Poeck et al., 2022).

Evaluasi terhadap studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun sastra tentang literasi lingkungan, pendidikan ekologi kritis, dan kajian keagamaan telah berkembang, pendekatan yang digunakan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik. Banyak penelitian mengenai peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku individu, namun kurang menggali bagaimana struktur kapitalisme ekstraktif membentuk produksi, distribusi, dan konsumsi informasi tentang krisis lingkungan. Di sisi lain, kajian narasi keagamaan sering berhenti pada aspek etika normatif dan refleksi teologis, tanpa menempatkannya dalam medan kekuasaan ekonomi-politik yang konkret. Akibatnya, peran agama dalam melanggengkan atau menantang praktik ekstraktif sering kali tidak dijelaskan secara kritis. Selain itu, kajian literasi informasi konvensional cenderung mengabaikan dimensi ideologis dan hegemonik dari narasi lingkungan yang beredar di ruang publik. Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan adanya kesenjangan konsep dan metodologi yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada literasi informasi ekologi dengan menempatkan kapitalisme ekstraktif dan narasi keagamaan sebagai variabel kunci. Pendekatan meta-analisis dipilih untuk mensintesis dan mengkritisi pola-pola dominan dalam karya sastra secara lebih utuh dan reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih utuh bagaimana literasi informasi ekologi bekerja di tengah dominasi kapitalisme ekstraktif dan bagaimana narasi keagamaan berpartisipasi dalam membentuk cara masyarakat memaknai serta menanggapi krisis lingkungan. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana informasi tentang lingkungan diproduksi, disebarkan, dan diperdagangkan dalam hubungan kekuasaan ekonomi-politik, menelaah peran narasi keagamaan apakah cenderung melanggengkan praktik eksploitatif atau justru membuka ruang pelestarian etika, serta menjelaskan keterkaitan antara struktur ekonomi, wacana informasi, dan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kesadaran dan tindakan ekologis masyarakat. Melalui *critical literature review* atas berbagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang literasi informasi yang lebih kritis dan

kontekstual, sekaligus memberikan arah reflektif bagi upaya membangun ekosistem yang lebih adil, sadar, dan berkelanjutan secara sosial maupun ekologis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ekologi Literasi Informasi

Ekologi literasi informasi adalah sebuah pendekatan yang memandang hubungan manusia dengan sebagai sebuah sistem yang saling terkait informasi, layaknya ekosistem di alam (Curry, 2013; Iskandar & Winoto, 2022; Mustofa, 2023; Neviana et al., 2025; Steinerova, 2015). Ia hadir bukan sekedar kemampuan membaca atau mencari informasi, tetapi sebagai pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, disaring, dan digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan (Bu'ulolo, 2021; Ridla et al., 2025). Dalam kajian *ekologi informasi* dikatakan bahwa informasi memiliki dimensi sosial yang mempengaruhi kualitas kehidupan bersama, sama halnya dengan bagaimana suatu organisme mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya (Dharmawan, 2007; Hilmanto, 2010; Maknum, 2017). Perspektif ini melihat ada “polusi informasi” ketika arus informasi tidak sehat atau tidak seimbang bagi kemampuan masyarakat untuk memahaminya. Konsep ini menjembatani literasi informasi dan lingkungan sosialnya sehingga memperluas makna literasi informasi ke ranah yang lebih ekologis (Steinerová, 2010).

Dalam sastra, literasi ekologi informasi sering dikelompokkan berdasarkan dimensi hubungan manusia-informasi mulai dari tingkat kognitif (kemampuan memahami) hingga aspek sosial (cara interaksi dan penyebaran) (Steinerová, 2010). Model-model yang dibahas bahwa bukan hanya kemampuan teknis yang diperlukan, tetapi juga kemampuan menilai relevansi informasi dalam konteks sosial, etika dan lingkungan, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan informasi yang kompleks. Misalnya, konsep ekologis ini digunakan untuk memahami gaya perilaku pencarian informasi dan penilaian relevansinya dalam masyarakat digital masa kini, termasuk di dalamnya faktor keterlibatan komunitas dan hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memberi wawasan baru tentang bagaimana literasi informasi dapat ditanamkan dengan memperhatikan hubungan manusia-informasi yang lebih holistik dan transformatif.

Berangkat dari pemahaman tersebut, literasi informasi ekologi juga dapat dikaitkan dengan hubungan kekuasaan (power), ideologi, dan ekonomi politik yang bekerja di balik produksi serta distribusi informasi (Kurniawan, 2022). Informasi tidak pernah hadir di ruang yang netral, ia dibentuk oleh aktor-aktor penting tertentu seperti negara, korporasi, media, maupun institusi pengetahuan yang memiliki kekuasaan lebih besar dalam menentukan apa yang dianggap penting, benar, dan layak untuk disebarluaskan (Hamdi, 2020). Dalam kerangka ini, informasi ekologi membantu melihat bagaimana ideologi tertentu dapat mengarahkan cara informasi dikemas dan dimaknai, sementara struktur ekonomi politik mempengaruhi siapa yang memiliki akses, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang terpinggirkan dalam arus informasi. Dengan kata lain, informasi lingkungan mencerminkan ketimpangan hubungan kekuasaan yang ada di masyarakat, sehingga literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial yang membentuk ekosistem informasi itu sendiri (Tangngareng et al., 2024).

2.2 Kapitalisme Ekstraktif dan Krisis Lingkungan

Kapitalisme ekstraktif Merujuk pada sistem ekonomi yang mendasarkan pertumbuhan utamanya pada eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja secara intensif tanpa memperhatikan batas-batas ekologis (Faza & Mufid, 2025; Siswadi & Yuliadi, 2025; Stanton, 2021; Veltmeyer, 2013). Dalam literatur kajian krisis lingkungan, banyak peneliti menyoroti bagaimana akumulasi modal dalam kapitalisme mengarah pada ekstraksi sumber daya yang berlebihan sehingga menyebabkan degradasi lingkungan, menurunnya keanekaragaman hayati, dan rusaknya sistem-sistem ekologis (Ishengoma, 2021; Moore, 2011; Sita, 2014). Ada argumentasi bahwa sifat dasar kapitalisme yaitu memaksimalkan keuntungan dengan biaya terendah menciptakan konflik

struktural antara kapital dan kesehatan planet (Firdaus, 2025). Beberapa karya bahkan menyatakan bahwa solusi atas krisis ekologis tidak cukup hanya dengan inovasi teknologi atau efisiensi pasar, tetapi perlu meninjau ulang prinsip dasar sistem kapitalis itu sendiri (Albar, 2017; Haganta et al., 2022; Jones, 2011).

Dalam wacana akademik, tindakan kapitalisme ekstraktif ini diringkas sebagai penyebab mendasar krisis ekologis global, dengan contoh nyata dari penggusuran habitat, polusi masif, dan degradasi tanah di berbagai belahan dunia (Brand & Wissen, 2013; Tilzey, 2016). Selain itu, pendekatan fenomenologis dalam beberapa karya menyatakan dominasi penggunaan sumber daya dengan ketimpangan kekuasaan dan akses sumber daya antara kelompok pemilik modal dan masyarakat lokal (Angesti & Purwandari, 2011; Muthmainnah et al., 2020; Yunita et al., 2025). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa dampak sosial ekonomi dari kapitalisme ekstraktif tidak hanya mencakup isu lingkungan tetapi juga isu keadilan sosial, seperti ketidakadilan antar generasi. Kritik ini penting karena memperluas kajian krisis lingkungan dari sekedar aspek ekologis teknis menjadi kritik terhadap struktur ekonomi yang mendasarinya.

Namun demikian, dalam banyak kajian tentang kapitalisme ekstraktif dan krisis lingkungan, literasi informasi belum jelas diposisikan sebagai mekanisme mediasi yang mampu menjembatani hubungan antara sistem ekonomi kapitalistik dan respon masyarakat terhadap dampak ekologisnya. Literasi informasi sering kali dipahami sebatas kemampuan individu dalam mengakses dan memahami informasi lingkungan, tanpa melihat dalam mengungkap narasi dominan yang diproduksi oleh kepentingan kapital. Padahal, arus informasi tentang pembangunan, eksploitasi sumber daya, dan “kemajuan ekonomi” sering dikendalikan oleh logika pasar dan kekuasaan modal, sehingga membentuk cara pandang masyarakat yang cenderung menerima praktik ekstraktif sebagai sesuatu yang wajar. Ketidadaan perspektif ini menjadikan literasi informasi belum berfungsi sebagai alat kritis untuk menilai, menantang, dan menegosiasikan ideologi kapitalisme yang melanggengkan krisis lingkungan, sehingga potensinya sebagai ruang kesadaran dan perubahan sosial masih belum dimanfaatkan secara optimal.

2.3 Narasi Religius dalam Krisis Lingkungan

Narasi religius tentang lingkungan melihat alam dan manusia dalam hubungan spiritual yang saling terkait. Beberapa pemikir agama menegaskan bahwa lingkungan bukan sekadar sumber daya ekonomi, tetapi bagian dari ciptaan yang sakral dan bernilai intrinsik (Fios, 2013; Yasser, 2014). Misalnya, dalam kajian agama dan ekologi, sejumlah tulisan menjelaskan bagaimana agama dapat mempengaruhi persepsi manusia terhadap alam, termasuk melalui ajaran yang mendorong respek dan tanggung jawab terhadap ciptaan (Andini, 2022; Ives et al., 2025; Madina, 2021). Dalam konteks ini, ada diskusi tentang bagaimana keyakinan keagamaan dapat mendukung terbentuknya etika ekologis yang berbeda dari paradigma materialis sekuler yang dominan.

Dalam sastra akademik, narasi keagamaan terhadap krisis lingkungan disajikan dalam beberapa aspek: pertama sebagai sumber inspirasi etika ekologis yang menekankan tanggung jawab moral terhadap ciptaan; kedua sebagai alat kritik terhadap pandangan dominasi manusia atas alam; dan ketiga sebagai dasar gerakan sosial keagamaan yang mengadvokasi perlindungan lingkungan (Mudin et al., 2025; Pratama, 2022; Pratiwi, 2019). Misalnya, pemikiran teologis seperti ekoteologi menawarkan alternatif naratif yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas kehidupan, bukan sebagai penguasa alam. Kritik terhadap narasi keagamaan yang sekuler juga mengajak kita melihat bagaimana tradisi spiritual dapat memberikan wacana resakralisasi alam dalam menghadapi krisis ekologis modern.

Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut belum secara eksplisit membahas bagaimana wacana atau narasi keagamaan dapat “ditangkap” (ditangkap) oleh kepentingan kapitalisme dalam konteks krisis lingkungan. Narasi keagamaan kerap diposisikan secara normatif sebagai sumber etika dan kritik moral, tanpa melihat kemungkinan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sendiri dapat dibingkai ulang untuk melegitimasi praktik eksploitasi alam, misalnya melalui

retorika pembangunan, kesejahteraan, atau amanah manusia sebagai pengelola bumi yang memberi izin secara ekonomistik. Ketika agama hadir dalam ruang publik yang telah menguasai logika pasar, ajaran ekologis berisiko direduksi menjadi slogan moral yang tidak menyentuh akar kerusakan struktural lingkungan (Riddo Andini, 2022). Ketiadaan pembahasan ini membuat hubungan antara agama, kekuasaan ekonomi, dan krisis ekologis masih tampak terpisah, padahal di situlah pentingnya melihat bagaimana narasi keagamaan dapat berfungsi ganda sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai alat legitimasi bagi kapitalisme ekstraktif.

3. Metode

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Critical Literature Review* yang dipadukan dengan observasi literatur kritis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian pada penelusuran dan pembacaan mendalam terhadap karya-karya ilmiah, bukan pada pengumpulan data lapangan. Melalui telaah kritis, penelitian ini berupaya memahami bagaimana literasi informasi ekologi dibahas dan dikembangkan dalam hubungan yang erat dengan kapitalisme ekstraktif dan narasi keagamaan, khususnya dalam konteks krisis lingkungan yang terus berkembang.

3.2 Prosedur Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap agar hasil kajian tetap terarah dan relevan. Tahap pertama dimulai dengan penelusuran literatur melalui basis data Google Scholar, yang dipilih karena menyediakan akses luas terhadap artikel ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian lintas disiplin. Penelusuran difokuskan pada publikasi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan bahwa literatur yang dikaji mencerminkan perkembangan wacana dan kritik ekologi lingkungan politik yang terus berubah. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama seperti literasi informasi ekologi, kapitalisme ekstraktif, narasi keagamaan, dan krisis lingkungan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Dari pencarian awal tersebut diperoleh jumlah publikasi yang sangat besar sejumlah 117.683, sehingga diperlukan tahap penyaringan lanjutan. Tahap berikutnya adalah penelaahan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian tema dan pendekatan kajian. Literatur yang dianggap relevan kemudian dibaca secara lebih mendalam pada tahap pembacaan teks lengkap, guna memastikan bahwa karya tersebut memiliki pendekatan kritis dan memberikan kontribusi teoritis yang sesuai dengan fokus penelitian.

3.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga kualitas dan konsistensi analisis, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Literatur yang diinklusi adalah publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2015–2025, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta membahas isu literasi informasi ekologi, kapitalisme ekstraktif, narasi keagamaan, dan krisis lingkungan. Jenis literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan. Sebaliknya, literatur yang dieksklusi meliputi tulisan non-akademik, opini populer, serta publikasi yang hanya membahas isu lingkungan secara teknis tanpa geografi dengan dimensi literasi informasi, ekonomi politik, atau narasi keagamaan. Kriteria penerapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sumber yang dijelaskan benar-benar mendukung tujuan dan kerangka konseptual penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data Literatur

Analisis data literatur dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengelompokan tema, di mana literatur terpilih diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasannya, seperti literasi informasi dan lingkungan, kritik terhadap kapitalisme ekstraktif, serta peran narasi keagamaan dalam wacana krisis lingkungan. Tahap ini membantu membangun gambaran umum mengenai tren penelitian yang ada. Tahap kedua adalah pengodean tematik, yaitu proses menandai isi sastra berdasarkan kategori analisis seperti ideologi, hegemoni

wacana, hubungan kekuasaan, dan dimensi etika keagamaan. Melalui pengodean ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dominan sekaligus bias ideologis yang muncul dalam karya-karya ilmiah. Tahap ketiga dilakukan dengan membandingkan argumentasi antar-literatur untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta celah konseptualisasi yang masih terbuka. Hasil perbandingan ini kemudian dibahas secara kritis dan reflektif untuk menarik kesimpulan yang lebih menyeluruh. Melalui rangkaian analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan kekuasaan yang tersembunyi dalam produksi dan distribusi wacana lingkungan, memperjelas sekaligus peran literasi informasi ekologi dalam membentuk respons masyarakat terhadap krisis ekologis yang lebih adil dan berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

Artikel ini fokus pada analisis data yang diekstraksi dari berbagai studi ekologi yang membahas literasi informasi dalam konteks krisis lingkungan, dengan penekanan pada pengaruh kapitalisme ekstraktif dan peran narasi keagamaan. Data yang dikumpulkan mencakup cara informasi lingkungan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, serta bagaimana narasi keagamaan membentuk pemahaman, sikap, dan respons masyarakat terhadap isu-isu ekologis. Melalui pembahasan sistematis terhadap publikasi ilmiah yang relevan, artikel ini menyajikan sintesis temuan-temuan kunci, identifikasi pola dominan, bias ideologi, dan celah konseptual dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan *Critical Literature Review* digunakan untuk menelaah keterkaitan antara struktur ekonomi-politik, literasi informasi, dan wacana keagamaan secara lebih terpadu dan kritis. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai bagaimana literasi informasi ekologi berfungsi sebagai alat reflektif dan emansipatoris dalam menghadapi krisis lingkungan, sekaligus menawarkan rekomendasi konseptual bagi pengembangan penelitian dan praktik literasi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Tabel 1: Data Hasil Ekstraksi Artikel

No	Article Identity	Metode	Temuan	Celah atau Keterbatasan Studi
1	(Syamsuddin, 2017)- Indonesia	Tinjauan teoritis sosiologis & sosiologis agama	Pelestarian keseimbangan alam sebagai prinsip penting dalam Islam	Posisi Narasi Religius teologis-normatif antara Islam & lingkungan. Kurang membahas kapitalisme ekstraktif secara struktural
2	(Muthmainnah et al., 2020) - Indonesia	Fenomenologi hermeneutik	Krisis lingkungan disebabkan oleh paradigma antroposentris dan ketimpangan akses sumber daya	Posisi Narasi Religius agama dibahas secara eksplisit. Fokus pada filosofi lingkungan, kurang bahas informasi literasi
3	(Surahman, 2021)- Indonesia	Tinjauan literatur	Kapitalisme berkontribusi terhadap kerusakan ekosistem melalui	Agama diposisikan sebagai kerangka teologis untuk

			paradigma ekonomi	kritik sosial-ekologis. Fokus regional, tidak mengeksplorasi informasi literasi secara detail
4	(Wasil & Muizudin, 2023)-Indonesia	Tinjauan pustaka ekologi	Ekoteologi dapat menjadi dasar strategi menghadapi krisis lingkungan	posisi narasi religius relasi keagamaan sentral untuk memahami krisis. Tidak membahas literasi informasi & Struktur kapitalisme
5	(Harrington et al., 2023)-Inggris	Analisis data sekunder institusi global, ekonomi politik.	Negara North mendominasi infrastruktur data, menciptakan standar dan narasi yang mengabaikan pengetahuan dan prioritas lokal atau indigeno.	posisi narasi religius Tidak dibahas. Analisis di tingkat makro atau global, sehingga mengaburkan agensi dan strategi aktor di tingkat lokal, termasuk kelompok berbasis agama.
6	(Deopa & Rinaldo, 2023)-Inggris	Teori & model empiris	ATR mempengaruhi konservasi hutan	posisi narasi religius model hubungan agama ekologi empiris. Fokus pada satu wilayah & agama, bukan kapitalisme global
7	(Ramadhona et al., 2023)-Indonesia	Deskriptif komparatif kualitatif	Perspektif agama dapat membentuk respon terhadap krisis ekologis	Narasi keagamaan sebagai cara unik melihat penyebab & solusi. Fokus komparatif, kurang bahas kapitalisme ekstraktif secara eksplisit
8	(Mu'yidarrahm atillah et al., 2024)-Indoensia	Bibliometrik	Menyajikan tren penelitian literasi lingkungan 1971–2024	Tidak fokus pada narasi keagamaan. Umum, kurang kritis terhadap

				kapitalisme & narasi agama
9	(Sarasati, 2024)-Indonesia	Analysis Wacana Kritis	Buku teks berisi wacana ekologis yang berpotensi membentuk pemahaman ekologis	Tidak membahas narasi keagamaan; fokus pada teks pendidikan. Tidak disebabkan oleh wacana kapitalisme atau agama
10	(Azzahra et al., 2025)-Indonesia	Studi kasus kajian kritik	Kritik penerapan teologi lingkungan meskipun mengajarkan Islam peduli lingkungan	Narasi religius dikaji secara kritis. Masih awal, temuannya bersifat lokal dan empiris
11	(Beijen et al., 2025)-Inggris	Analysis Teks Computational	Bahasa religi hadir dalam wacana iklim	posisi narasi religius menjelaskan bagaimana bahasa keagamaan terdeteksi. Teknologi analisis; jangan bahas kapitalisme ekstraktif.
12	(Rahmadiani, 2025)-Indonesia	Kajian pustaka	Integrasi teknologi dalam literasi ekologi memiliki potensi dan tantangan	Agama tidak dibahas, fokus pada literasi teknologi sosial. Tidak menangani narasi keagamaan atau kapitalisme struktural
13	(Nurseha & Huseynova, 2025)-Inggris	Analysis Qualitative	Narasi Islam membantu membentuk kesadaran ekologis dan literasi media	Narasi religius eksplisit dipakai untuk pendidikan lingkungan. Tidak membahas struktur kapitalistik produksi informasi
14	(Sugar, 2025)-Indonesia	Tinjauan literatur kualitatif	Diskusi pengajaran ekologis sebagai kritik terhadap konsumerisme	Narasi religius dari perspektif ensiklik Kepausan Laudato Si. Kurangnya analisis kapitalisme

Berdasarkan hasil ekstraksi artikel yang disajikan dalam Tabel 1 yang berjumlah 14 artikel, terlihat bahwa kajian mengenai literasi informasi, kapitalisme ekstraktif, dan narasi keagamaan berkembang secara signifikan dalam rentang waktu 2015–2025, namun masih menunjukkan fragmentasi konsep dan metodologi. Sebagian besar penelitian yang dijelaskan cenderung memusatkan perhatian pada salah satu dimensi saja, baik dimensi teologis, ekologis, maupun ekonomi-politik, tanpa mengintegrasikannya secara sistemik dalam kerangka literasi informasi kritis.

Kelompok artikel pertama, seperti Syamsuddin (2017), Wasil dan Muizudin (2023), Ramadhona dkk. (2023), serta Sugar (2025), menempatkan narasi keagamaan sebagai fondasi etis dan teologis dalam menanggapi krisis lingkungan. Studi-studi ini menegaskan bahwa agama memiliki potensi normatif dan spiritual yang kuat dalam membentuk kesadaran masyarakat. Namun, batasan utama dari kelompok ini adalah kecenderungannya berhenti pada refleksi etika dan teologi normatif, tanpa diketahui peran agama dengan struktur kapitalisme ekstraktif yang secara konkret membentuk produksi dan distribusi informasi lingkungan. Akibatnya, agama lebih sering diposisikan sebagai solusi moral individu daripada sebagai kekuatan kritis dalam medan kekuasaan ekonomi-politik.

Kelompok kedua, yang dipermasalahan oleh Muthmainnah dkk. (2020), Surahman (2021), dan Harrington dkk. (2023), mulai beralih fokus pada kritik terhadap paradigma ekologi antroposentris dan kapitalisme ekstraktif sebagai penyebab krisis utama. Artikel-artikel ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap hubungan antara sistem ekonomi, ketimpangan akses sumber daya, dan kerusakan lingkungan. Namun demikian, sebagian besar kajian dalam kelompok ini belum secara eksplisit membahas literasi informasi sebagai mekanisme ideologis yang menengahi produksi, legitimasi, dan sirkulasi narasi lingkungan di ruang publik, serta cenderung mengabaikan peran narasi keagamaan dalam proses tersebut.

Sementara itu, artikel-artikel seperti Deopa dan Rinaldo (2023), Nurseha dan Huseynova (2025), serta Azzahra dkk. (2025) menunjukkan upaya untuk menghubungkan agama dengan praktik ekologis secara empiris dan edukatif. Narasi keagamaan dalam studi-studi ini diposisikan tidak hanya sebagai wacana simbolik, tetapi juga sebagai alat pedagogis dan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan. Meski demikian, keterbatasannya terletak pada cakupan analisis yang masih bersifat lokal atau sektoral, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana narasi keagamaan tersebut berinteraksi dengan informasi struktur kapitalisme global dan rezim yang lebih luas.

Di sisi lain, studi bibliometrik dan analisis wacana seperti Mu'yardarrahmatillah et al. (2024) dan Sarasati (2024) memberikan gambaran penting mengenai tren penelitian dan produksi wacana ekologis, khususnya dalam konteks pendidikan dan teks institusional. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa wacana lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman ekologis masyarakat. Namun kajian-kajian tersebut masih cenderung deskriptif dan kurang kritis dalam mengungkap dimensi ideologis, hegemoni narasi, serta keterkaitannya dengan kapitalisme ekstraktif dan agama.

Temuan menarik lainnya ditunjukkan oleh Beijen dkk. (2025), yang mengungkap kehadiran bahasa religius dalam wacana iklim melalui analisis teks komputasional. Studi ini menampilkan bahwa narasi keagamaan tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan sering tersembunyi dalam struktur bahasa dan simbolik wacana lingkungan. Kendati demikian, fokus metodologis yang kuat pada analisis teknologi teks membuat dimensi kritik terhadap

kapitalisme ekstraktif dan hubungan kekuasaan ekonomi-politik belum tergarap secara mendalam.

Secara keseluruhan, hasil ekstraksi artikel dalam Tabel 1 menegaskan adanya celah konsepsi yang signifikan dalam literatur sebelumnya, yakni ketiadaan pendekatan integratif yang menghubungkan literasi informasi ekologi, kapitalisme ekstraktif, dan narasi keagamaan secara simultan. Sebagian besar studi masih memandang literasi, agama, dan ekonomi sebagai ranah yang terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya sintesis kritis melalui meta-analisis untuk mengungkap bagaimana literasi informasi berfungsi sebagai arena ideologis, tempat narasi keagamaan dan kepentingan kapitalisme ekstraktif saling berinteraksi dalam membentuk respons masyarakat terhadap krisis ekologis. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik sekaligus membuka ruang bagi praktik literasi yang lebih reflektif, kritis, dan berkeadilan ekologis.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil melalui *critical literature review* dan telaah literatur kritis ekologi terhadap berbagai kajian yang membahas literasi informasi, dapat disimpulkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya merupakan persoalan ekologis belaka, melainkan juga persoalan wacana, kekuasaan, dan struktur ekonomi-politik. Literasi informasi dalam konteks krisis lingkungan terbukti beroperasi di ruang yang sangat dipengaruhi oleh kapitalisme ekstraktif, yang membentuk cara informasi lingkungan diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan menempatkan krisis lingkungan sebagai masalah perilaku individu atau etika normatif, tanpa keselamatannya secara kritis dengan struktur ekonomi yang melanggengkan praktik ekstraktif dan ketimpangan ekologis.

Kajian ini juga menemukan bahwa narasi keagamaan memainkan peran ambivalen dalam wacana krisis lingkungan. Di satu sisi, agama berpotensi menjadi sumber nilai etis, spiritual, dan moral yang mendorong kepedulian ekologis serta tindakan berkelanjutan. Namun di sisi lain, narasi keagamaan sering direduksi menjadi legitimasi simbolik yang tidak secara langsung menantang logika kapitalisme ekstraktif. Ketika tidak disertai dengan literasi informasi yang kritis, narasi keagamaan berisiko terjebak dalam wacana normatif yang justru menyertakan daya kritis masyarakat terhadap akar krisis struktural lingkungan.

Temuan utama penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan konsep yang signifikan dalam sastra sebelumnya, yaitu tidak adanya pendekatan integratif yang menghubungkan literasi informasi, kapitalisme ekstraktif, dan narasi keagamaan secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan literasi informasi ekologi sebagai arena ideologi yang strategis, tempat berbagai kepentingan, nilai, dan hubungan kekuasaan saling berinteraksi dan dipertarungkan. Dalam kerangka ini, literasi informasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengakses dan memahami informasi, tetapi sebagai praktik kritis yang mampu mendekonstruksi narasi lingkungan yang hegemonik.

Meski demikian, implikasi praktis dan kebijakan yang dihasilkan dari berbagai kajian tersebut masih disampaikan secara umum dan normatif, tanpa penjabaran informasi lebih konkret tentang bagaimana literasi ekologi dapat dioperasionalkan dalam ranah pendidikan, kebijakan publik, maupun gerakan sosial. Rekomendasi sering berhenti pada seruan peningkatan kesadaran, penguatan etika lingkungan, atau kolaborasi lintas sektor, namun belum secara jelas menunjukkan strategi implementasi yang mampu menantang dominasi kapitalisme ekstraktif dan kooptasi narasi keagamaan dalam praktik nyata. Akibatnya, literasi informasi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pedoman kebijakan yang sensitif terhadap hubungan kekuasaan, konteks lokal, dan kepentingan masyarakat terdampak. Keterbatasan ini menekankan perlunya penyusunan kebijakan dan praktik literasi informasi yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berpihak, agar wacana kritis tentang krisis lingkungan tidak berhenti pada konteks tataran, tetapi benar-benar berkontribusi pada perubahan sosial dan ekologis yang nyata.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan interdisipliner yang lebih kuat dengan mengintegrasikan studi literasi informasi, ekologi politik, dan studi agama secara empiris maupun teoritis. Selain itu, praktik literasi informasi ekologi perlu diarahkan pada kesadaran kritis masyarakat agar mampu mengenali kepentingan ekonomi-politik di balik narasi lingkungan yang beredar. Dengan demikian, literasi informasi dapat berfungsi secara emansipatoris, tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang krisis lingkungan, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju ekosistem ekologis yang lebih adil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akram, A. M., & Hasnidar. (2022). Identifikasi Kerusakan Ekosistem Mangrove di Kelurahan Bira Kota Makassar. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries*, 5(1), 1–10.
- Albar, M. K. (2017). Pendidikan Ekologis-Sosial dalam Prespektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis. *Al-Tahrir*, 17(2), 433–450.
- Andini, R. (2022). *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*. repository.ptiq.ac.id. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/683/>
- Angesti, A. E., & Purwandari, H. (2011). *Kaitan Perbedaan Rezim Sumber Daya Alam Dengan Struktur Sosisal Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Desa Sijantang Koto, Kecamatan Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat)*. 1–21.
- Azzahra, B. A., Dwitama, K. N., Alfarizy, S., Ramadhani, S. A., & Firdaus, D. (2025). Kegagalan Teologi Lingkungan dalam Masyarakat Muslim: Studi Kritik atas Relasi antara Keyakinan dan Kerusakan Alam di Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(04), 662–674.
- Beijen, E., Pieterse, P., Elik, Y. C., & Peursen, W. T. van. (2025). Detecting Religious Language in Climate Discourse. *ArXiv Preprint ArXiv:2510.23395*, 1–43.
- Brand, U., & Wissen, M. (2013). Crisis and continuity of capitalist society-nature relationships: The imperial mode of living and the limits to environmental governance. *Taylor & Francis*, 20(4), 687–711.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *BIP: Jurna Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 16–23.
- Curry, A. (2013). Knowledge : Navigating the Visual Ecology Information Literacy and the ' Knowledgescape ' in Young Adult Fiction. In *(Re) Imagining the World: Children's Literature's Response to Changing Times*, 15–27. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-36760-1>
- Deopa, N., & Rinaldo, D. (2023). Sacred Ecology. *ArXiv Preprint ArXiv*, 1–76.
- Dharmawan, A. H. (2007). Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologis Lingkungan dan Ekologi Politik. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 01(01), 1–40.
- Faza, I., & Mufid, F. (2025). Kapitalisme dan Ketidakadilan Global: Kajian Pemikiran Ellen Meiksins Wood dalam Ekonomi Islam. *Ktubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 102–114.
- Fios, F. (2013). Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer. *Humaniora*, 4(2), 1237–1246.
- Firdaus, S. U. T. (2025). Ketidakadilan Ekonomi dan Alienasi Pekerja : Kritik Terhadap Sistem

- Ekonomi Kapitalis. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 615–623.
- Guerrero, G., & Sjöström, J. (2025). Critical scientific and environmental literacies: a systematic and critical review. *Studies in Science Education*, 61(1), 41–88. <https://doi.org/10.1080/03057267.2024.2344988>
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. (2022). Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferenai Integrasi Interkomeksi Islam Dan Sains*, 4, 309–320.
- Hamdi, M. (2020). Birokrasi, Akses Informasi, dan Siasat Warga Prekariat di Negara Pascakolonial. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(1), 99–112.
- Harrington, C., Montana, P., Schmidt, J. J., & Swain, A. (2023). Race, Ethnicity, and the Case for Intersectional Water Security. *Global Environmental Politics*, 23(2), 1–10.
- Herdiansyah, H. (2019). Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam Terbaru di Perbatasan dalam Pendekatan Ekologi Politik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 144–151.
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*.
- Indrakasih, R. I., & Rodiyah, R. (2021). Analisis Perilaku Masyarakat Pesisir Pantai Lampung Mencari Informasi Geografis dalam Melindungi Diri dari Gempa dan Tsunami. *Jurnal Pustaka Budaya*, 8(2), 93–102.
- Ishengoma, N. M. (2021). Capitalism and Environmental Damage : The Root Cause and the Impossibility of Current Corrective Measures. *Journal of Environmental Issues in Africa*, 1(1), 1–27.
- Iskandar, Z. F., & Winoto, Y. (2022). Pemetaan Pengetahuan Penelitian Tentang Mitigasi Bencana di Indonesia Pada Google Scholar. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 114–125.
- Ives, C. D., Kidwell, J. H., Anderson, C. B., Arias-Arévalo, P., Gould, R. K., Kenter, J. O., & Murali, R. (2025). The role of religion in shaping the values of nature. *Ecology and Society*, 29(2), 10. <https://doi.org/10.5751/ES-15004-290210>
- Jenkins, W., Berry, E., & Kreider, L. B. (2018). Religion and Climate Change. *Annual Reviews*, 43(1), 85–108.
- Jones, A. W. (2011). Solving the Ecological Problems of Capitalism: Capitalist and Socialist Possibilities. *Organization & Environment*, 24(1), 54–73. <https://doi.org/10.1177/1086026611402010>
- Kurniawan, E. (2022). Strategi Literasi Informasi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah: Pendekatan konsep literasi, teori empat wacana Lacan, dan pedagogi kritis. *Retorik*, 10(1), 85–106.
- Luetz, J. M., & Leo, R. G. (2021). *Christianity, Creation, and the Climate Crisis: Ecotheological Paradigms and Perspectives*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-67602-5>
- Madina, S. (2021). Teologi Ekologis: Peran Agama dalam Menginspirasi Gerakan Lingkungan. *FARABI*, 18(2), 193–206.

- Maknum, D. (2017). *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah*.
- Malihah, L. (2022). Tantangan dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *JURNAL Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Moore, J. W. (2011). Ecology, Capital, and the Nature of Our Times: Accumulation & Crisis in the Capitalist World-Ecology. *Journal of World-Systems Research*, XVII(1), 107–146.
- Mu'yidarramatillah, A. A., Winoto, Y., & Anwa, R. K. (2024). Pemetaan Penelitian Literasi Lingkungan : Analisis Bibliometrika Tahun 1971 s / d 2024. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 241–250.
- Mudin, M. I., Wennas, H., & Saputri, N. (2025). Paradigma Dominasi Vis As Vis Harmoni Atas Alam: Studi Kritis Perspektif Teo-Ekologi Islam. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 6(1), 92–124.
- Mustofa, F. I. (2023). Ekologi Literasi Kampus sebagai Pilar Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(1), 40–45.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57–69. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Nasution, U. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Lingkungan. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 385–392.
- Neviana, V., Kurniawan, P. O., & Phelia, N. (2025). Literasi Digital, Literasi Teknologi, dan Literasi Ekologi terhadap Kesiapan Teknologi Informasi yang Ramah Lingkungan pada UMKM. *Journal of UKMC National Seminar On Accounting Proceeding*, 4(1), 301–311.
- Nurseha, I., & Huseynova, F. (2025). Islamic Media Literacy And Environmental Justice Education: Narratives, Activism And Curriculum Design. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 21(02), 125–145.
- Poeck, K. Van, Deleye, M., & Læssøe, J. (2022). *Challenges For Environmental And Sustainability Education Research In Times Of Climate Crisis*.
- Pratama, F. N. F. (2022). Ngebel dan Isu Krisis Ekologis : Pelestarian Lingkungan Melalui Pendekatan Ekologi-Mistik dalam Narasi Serat Centhini. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 73–88.
- Pratiwi, D. M. H. (2019). Representasi Hubungan Spiritual Seseorang Aktivis Lingkungan Darno Dengan Lingkungan Alam Dalam Film Dokumenter Potret “Pilang.” *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 119–129.
- Rahmadiani. (2025). Literasi Ekologi: Potensi Dan Tantangan Pendidikan Lingkungan Di Era Society 5.0. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(12).
- Ramadhona, N., Muhammad, & Sari, I. (2023). Kristen Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 117–156.
- Riddo Andini. (2022). *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*.

- Ridla, A., Fitri, L. S., Rihal, H. A., & Zulaikha, S. R. (2025). Urgensi Penerapan User Experience dalam Mewujudkan Pelayanan Prima dan Loyalitas di Perpustakaan. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(2), 143–156.
- Rinika, Y., Ras, A. R., Yulianto, B. A., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2023). Pemetaan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Lingkungan Keamanan Maritim. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, XI(2), 170–176.
- Rosadha, S. A., Putri, R. D. M., Putri, T. A., & Ahmad, N. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia : Sebuah Analisis Wacana Krftik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3731–3738.
- Rozci, F. (2023). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Padi. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 23(2), 108–116.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 815–826.
- Saputra, H. P. (2025). Kapitalisme , Perubahan Iklim , dan Eksklusi Sosial: Implikasinya Terhadap Masyarakat Adat. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiolog*, 14(1), 23–34.
- Sarasati, R. (2024). Representasi Ekologis pada Buku Teks: Analisis Wacana Kritis untuk Kesadaran Ekologis. *Chancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 213–225. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17205>
- Siswadi, I., & Yuliadi, I. (2025). Melawan Lupa : Kapitalisme Agraria dan Perlawanan Rakyat Lambu Sape (Refleksi Gerakan Anti-Tambang di Sumbawa). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2077–2083.
- Sita, R. (2014). *Pertarungan Kuasa dan Legitimasi Klaim Atas Sumberdaya Hutan (Kasus Hutan Sekitar Restorasi Ekosistem di Kabupaten Batang Hari , Provinsi Jambi)*.
- Stanton, N. B. (2021). Planetary Mine: Territories of Extraction under Late Capitalism. *Tapuya: Latin American Science, Technology and Society ISSN:*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/25729861.2021.1968636>
- Steinerova, J. (2015). *The Third European Conference on Information Literacy (ECIL)*.
- Steinerová, J. (2010). Proceedings of the Seventh International Conference on Conceptions of Library and Information Science Ecological dimensions of information literacy. *IR Information Research*, 15(1), 1–10.
- Sugar, F. R. (2025). Consumerism And The Environmental Crisis: A Critical Review of Education and Ecological Spirituality in Pope Francis' Encyclical Laudato Si. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(2), 84–100. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i2.56>
- Surahman. (2021). Basis teologis bagi ekologi di indonesia. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 51–61.
- Syamsuddin, M. (2017). Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83–106.
- Tangngareng, T., Tasbih, & Danial, M. (2024). Litarasi Sebagai Dasar Kemelekan Informasi. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 14–20.

- Tilzey, M. (2016). Global Politics , Capitalism , Socio-Ecological Crisis , and Resistance : Exploring the Linkages and the Challenges. *Colloquium Paper*, 14, 1–24.
- Veltmeyer, H. (2013). The political economy of natural resource extraction: a new model or extractive imperialism? *Canadian Journal of Development Studies / Revue Canadienne d'études Du Développement*, 34(1), 79–95. <https://doi.org/10.1080/02255189.2013.764850>
- Wasil, & Muizudin. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Repleksi Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 22(1), 180–202. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Yasser, M. (2014). Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden. *KANZ PHILOSOPHIA*, 4(1), 47–60.
- Yunita, Nurmalasyari, Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1786–1797.